

Nilai Tarbiyah Ruhiah dalam Novel Ranah 3 Warna dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Islami

Sherly unzilatil Kamilah, Imam syafi'I, Shobirin
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia
Email: kamilahsherlyunzilatil@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the values of tarbiyah ruhiyah (spiritual education) in Ahmad Fuadi's novel Ranah 3 Warna and to examine their relevance to Islamic character education. The research addresses the need to strengthen students' moral and spiritual dimensions amid contemporary character challenges by exploring literary works as an alternative educational medium. A qualitative approach with library research was employed. The primary data source is the novel Ranah 3 Warna, while secondary data were obtained from relevant books, journals, and previous studies. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The results reveal that the novel contains significant tarbiyah ruhiyah values, including prayer (doa), remembrance of God (dzikir), patience (sabar), trust in God (tawakal), sincerity (ikhlas), and self-reflection (muhasabah). These values are reflected through the main character's experiences, demonstrating resilience and spiritual maturity. Furthermore, the findings indicate that these values are highly relevant to Islamic character education, as they contribute to the development of religious awareness, emotional stability, self-control, and moral integrity. Thus, the novel can serve as an effective medium for integrating spiritual values into character education, particularly in fostering students' holistic development.

Keywords: Tarbiyah Ruhiah, Islamic Character Education, Novel, Spiritual Values, Literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Islami. Penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat dimensi moral dan spiritual siswa di tengah berbagai tantangan karakter kontemporer, dengan menjadikan karya sastra sebagai media pendidikan alternatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan riset kepustakaan. Sumber data primer adalah novel *Ranah 3 Warna*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan studi relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dan analisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai tarbiyah ruhiyah yang signifikan, yaitu doa, zikir, sabar, tawakal, ikhlas, dan muhasabah. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui pengalaman tokoh utama yang menunjukkan ketahanan dan kematangan spiritual. Lebih lanjut, nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan karakter Islami karena berkontribusi pada pengembangan kesadaran religius, stabilitas emosi, pengendalian diri, dan integritas moral. Novel ini dapat berfungsi sebagai media efektif untuk mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Tarbiyah Ruhiah, Pendidikan Karakter Islam, Novel, Nilai Spiritual, Sastra.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan luhur secara moral. Salah satu misi utamanya adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sebagaimana ditekankan dalam konsep Al-Qur'an tentang *yuzakkīhim*, yang menyoroti pentingnya transformasi batin di samping penguasaan ilmu pengetahuan.¹ Tanpa dimensi spiritual, pengetahuan berisiko melahirkan pribadi yang cerdas namun kosong dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Namun, dalam konteks pendidikan kontemporer, terdapat kekhawatiran yang kian meningkat mengenai degradasi moral di kalangan pelajar. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, kurangnya disiplin, ketidakstabilan emosi, dan meningkatnya kasus perundungan (*bullying*) menjadi bukti nyata dari krisis karakter.² Praktik pendidikan saat ini cenderung terlalu menekankan pada pencapaian kognitif semata, seraya mengabaikan perkembangan spiritual, sehingga menghasilkan kesenjangan antara pengetahuan dan pembentukan karakter.

Dari perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan melemahnya *tarbiyah ruhiyah*, yaitu sebuah proses pembinaan spiritual yang berfokus pada penguatan iman, pengendalian diri, dan kesadaran moral melalui amalan-amalan seperti doa, zikir, keikhlasan, kesabaran, dan refleksi diri.³ Menurut para pakar pendidikan Islam, pembentukan karakter harus berakar pada nilai-nilai spiritual, karena ilmu tanpa adab dapat menyebabkan penyimpangan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual untuk melahirkan individu yang seimbang.⁴

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.⁵ Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal seperti kurikulum, metode pembelajaran di kelas, atau kebijakan sekolah daripada pada media alternatif yang berbasis masyarakat, seperti sastra. Padahal, pendekatan berbasis sastra menawarkan ruang refleksi yang lebih personal dan emosional bagi pembaca.

¹ S. R. Aisy, C. Surahman, dan E. Sumarna, "Exploring the meaning of tarbiyah in QS. Ali Imran verse 79: Spiritual, moral, and social education of Muslims," *Jurnal Semiotika-Q: Study of Qur'anic Sciences and Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715–732.

² N. Aisyah, N. Nadyah, dan N. Fitriatin, "Moral and ethical crisis among Indonesian youth from the perspective of the teaching profession," *Journal of Indonesian Education and Learning* 5, no. 1 (2025): 329–337.

³ I. Annajiyah dan M. Duwila, "The concept of spiritual tarbiyah in Imam Al-Ghazali's thought and its comparison with modern education," *Arsy Journal* 7, no. 1 (2023).

⁴ A. Suryani dan T. Mazani, "The essence and purpose of Islamic education," *Journal of Scientific Studies* 1, no. 3 (2024): 103–114

⁵ N. Aulia, M. Saddang, dan A. Setiawan, "Implementation of Islamic tarbiyah programs in character formation of students," *Passikola: Journal of Basic Education and Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2024): 128–144

Dalam konteks aplikasi pendidikan Islam, sastra khususnya novel dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk pendidikan karakter berbasis masyarakat. Karya sastra menyajikan pengalaman reflektif yang memungkinkan pembaca menginternalisasi nilai-nilai melalui narasi dan keterikatan emosional.⁶ Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi menyajikan kisah perjuangan, ketangguhan, dan pertumbuhan spiritual yang memikat melalui tokoh utamanya. Narasi tersebut mengilustrasikan berbagai nilai *tarbiyah ruhiyah*, seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal kepada Allah, dan evaluasi diri, yang sangat relevan untuk mengatasi isu-isu moral kontemporer di masyarakat.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kajian sastra dan pendidikan Islam secara terapan, dengan menjadikan novel *Ranah 3 Warna* sebagai model konkret untuk pendidikan karakter berbasis *tarbiyah ruhiyah*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel secara umum atau berfokus pada aspek moral tanpa keterkaitan sistematis dengan konsep *tarbiyah ruhiyah*, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi enam nilai spiritual (doa, zikir, sabar, tawakal, ikhlas, dan muhasabah) dan menunjukkan relevansinya secara langsung terhadap pengembangan karakter Islami siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga menawarkan media alternatif yang kontekstual dan mudah diakses bagi pendidik serta masyarakat luas.

Meskipun pengakuan terhadap sastra sebagai media pendidikan moral semakin meningkat, jumlah penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai *tarbiyah ruhiyah* dalam karya sastra dan relevansinya dengan pendidikan karakter Islam masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menjembatani teori pendidikan Islam dengan aplikasi praktis di masyarakat, khususnya melalui media yang relevan secara budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *tarbiyah ruhiyah* dalam novel *Ranah 3 Warna* serta menguji relevansinya terhadap pendidikan karakter Islam, terutama dalam memperkuat kapasitas spiritual dan moral siswa di era modern.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi mengandung serangkaian nilai *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual) yang komprehensif, yang tercermin secara sistematis melalui pengalaman tokoh utamanya, Alif Fikri. Nilai-nilai ini muncul dari struktur naratif, perkembangan karakter, dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan yang digambarkan dalam novel. Temuan tersebut dikategorikan ke dalam enam nilai

⁶ Sukirman, "Literary works as a medium for character education," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27

utama: doa, zikir, sabar, tawakal, ikhlas, dan muhasabah (refleksi diri).⁷ Keenam nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait membentuk sebuah sistem pembinaan spiritual yang holistik. Berikut adalah rincian analisis untuk setiap nilai.

1. Nilai Doa dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Doa merupakan inti dari hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, doa tidak hanya ditampilkan sebagai ritual, tetapi sebagai kesadaran eksistensial yang menyertai setiap langkah hidup Alif. Sebelum mengambil keputusan besar seperti memilih perguruan tinggi, menghadapi kegagalan, atau merencanakan masa depan Alif selalu berdoa dengan penuh ketundukan. Hal ini menunjukkan bahwa doa baginya bukan sekadar pelarian, melainkan strategi spiritual untuk menenangkan hati dan menjernihkan pikiran.

Dalam perspektif pendidikan Islam, doa adalah bentuk *tarbiyah ruhiyah* yang paling fundamental karena mengajarkan ketergantungan mutlak kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Fauzan, doa dan ikhtiar adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan; doa memberikan makna spiritual pada setiap usaha manusia.⁸ Novel ini menggambarkan secara gamblang bagaimana Alif tidak pernah meninggalkan doa meskipun berkali-kali menghadapi kekecewaan. Sikap ini relevan dengan pendidikan karakter Islami, terutama dalam menanamkan kesadaran religius pada siswa di tengah budaya instan dan materialistis.

Lebih lanjut, doa dalam novel juga berfungsi sebagai perekat emosional. Ketika Alif merasa sendirian di negeri orang, doa menjadi medium untuk merasakan kehadiran Ilahi. Hanafi dkk. menegaskan bahwa doa dan zikir memiliki peran signifikan dalam mencapai ketenangan batin.⁹ Dalam konteks pendidikan, siswa yang dibiasakan berdoa sebelum belajar, sebelum ujian, atau saat menghadapi kesulitan akan mengembangkan stabilitas emosi yang lebih baik. Mereka tidak mudah panik atau putus asa karena menyadari ada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya.

Selain itu, nilai doa dalam *Ranah 3 Warna* juga mengajarkan kesungguhan (*jiddiyah*). Alif tidak sekadar berdoa, tetapi berdoa dengan penuh penghayatan dan keyakinan. Hal ini mengkritik praktik doa yang sekadar rutinitas tanpa kesadaran. Pendidikan karakter Islami menekankan bahwa doa harus diiringi dengan kesungguhan

⁷ Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

⁸ A. Fauzan, "The relationship between prayer and effort in the Qur'anic perspective," *Jurnal Semiotika-Q* 2, no. 1 (2022): 55–78.

⁹ M. A. Hanafi et al., "The role of dhikr and prayer in achieving inner peace," *Journal of Social and Humanities Sciences* 2, no. 1 (2026): 19–27.

hati dan ketulusan.¹⁰ Dengan demikian, novel ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kualitas spiritual siswa, bukan sekadar pengetahuan prosedural tentang ibadah.

Secara keseluruhan, nilai doa dalam *Ranah 3 Warna* memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan pribadi yang tangguh secara spiritual. Siswa yang menginternalisasi nilai ini akan memiliki sandaran hidup yang kokoh, mampu menghadapi tekanan akademik dan sosial, serta tidak mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. Novel ini menunjukkan bahwa doa adalah kekuatan laten yang sering diabaikan dalam pendidikan modern, padahal ia adalah fondasi dari seluruh bangunan karakter Islami.

2. Nilai Zikir dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Zikir, secara bahasa berarti mengingat, dan dalam konteks *tarbiyah ruhiyah*, zikir adalah upaya sadar untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati dan pikiran. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, zikir tidak selalu ditampilkan dalam bentuk lafaz-lafaz tertentu, melainkan sebagai kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap keadaan. Alif sering merenungkan kebesaran Allah saat menyaksikan alam, saat merasa takut, maupun saat bersyukur atas nikmat kecil. Kesadaran ini membuatnya tidak mudah goyah oleh tantangan hidup.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, zikir berfungsi sebagai pengendali moral. Ketika seseorang selalu mengingat Allah, ia akan merasa diawasi (*muraqabah*) dan otomatis menahan diri dari perbuatan dosa.¹¹ Novel ini menggambarkan bagaimana Alif mampu menahan amarah, menghindari perbuatan curang, dan tetap jujur meskipun dalam tekanan. Sikap-sikap tersebut merupakan buah dari kebiasaan zikir yang telah membentuk kesadaran spiritualnya. Hal ini sangat relevan dengan upaya penguatan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa.

Lebih jauh, zikir juga berfungsi sebagai terapi psikologis. Dalam berbagai adegan, ketika Alif mengalami kebingungan atau kesedihan mendalam, ia secara spontan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *subhanallah* atau *alhamdulillah*. Hanafi dkk. menyebutkan bahwa zikir dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan ketenangan jiwa. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan tekanan prestasi, pengenalan nilai zikir melalui media sastra dapat menjadi salah satu strategi intervensi emosional bagi siswa.

¹⁰ S. Husna, A. Fauzi, dan Shobirin, "Internalization of religious tolerance values in the short film 'Berbeda, Tak Apa Bukan'," *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 2950–2966.

¹¹ I. M. N. Muhamad dan S. Rosyadi, "Sincerity in the Hadith of the Prophet," *El Nubuwwah Journal* 3, no. 1 (2025): 111–134.

Novel ini juga menunjukkan bahwa zikir tidak harus dilakukan secara formal dan kaku, tetapi bisa menyatu dengan keseharian. Saat Alif berjalan, belajar, atau bahkan saat gagal, ia tetap mengingat Allah. Hal ini mengajarkan bahwa spiritualitas bukanlah aktivitas terpisah dari kehidupan, melainkan poros yang menggerakkan seluruh aktivitas. Pendidikan karakter Islami perlu menanamkan pemahaman ini agar siswa tidak memandang ibadah sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan jiwa.

Dengan demikian, nilai zikir dalam *Ranah 3 Warna* sangat relevan terhadap pendidikan karakter Islami, terutama dalam membangun kesadaran moral internal. Siswa yang terbiasa berzikir akan memiliki filter etis yang kuat, mampu mengendalikan impuls negatif, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Novel ini menawarkan model praktis bahwa zikir bukan hanya amalan ritual, tetapi juga strategi pedagogis untuk pembentukan karakter.¹²

3. Nilai Sabar dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Kesabaran (*sabr*) adalah tema sentral yang paling dominan dalam novel *Ranah 3 Warna*. Alif berkali-kali menghadapi kegagalan: ditolak di perguruan tinggi impian, kesulitan beradaptasi dengan budaya baru, dan berbagai rintangan akademik maupun sosial. Namun, ia tidak pernah menyerah. Novel ini menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana kesabaran Alif diuji dan bagaimana ia bertahan dengan keteguhan hati. Kesabaran dalam konteks ini bukanlah kepasrahan pasif, melainkan ketangguhan aktif untuk terus berusaha tanpa mengeluh.

Dalam kerangka *tarbiyah ruhiyah*, sabar menempati posisi sentral karena ia menjadi fondasi bagi seluruh nilai spiritual lainnya. Tanpa sabar, doa akan mudah ditinggalkan, zikir akan terasa berat, dan tawakal akan kehilangan maknanya.¹³ Pendidikan Islam mengajarkan bahwa sabar terbagi menjadi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, dan sabar atas ujian. Novel ini secara implisit menggambarkan ketiga jenis sabar tersebut melalui perjalanan hidup Alif.

Lebih spesifik, nilai sabar dalam novel ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tantangan karakter siswa saat ini. Di era digital, anak muda cenderung menginginkan segala sesuatu yang instan dan mudah. Ketika menghadapi kegagalan, banyak dari mereka mudah putus asa, bahkan depresi.¹⁴ Novel *Ranah 3 Warna* menawarkan narasi alternatif bahwa kegagalan adalah bagian dari proses

¹² L. Afriani, "The concept of tarbiyah and its relevance to modern Islamic education systems," *AN-NUR: Journal of Education and Learning* 1, no. 3 (2025): 546–566.

¹³ A. Solihin, H. A. Wahid, dan A. Fikri, "Character education from the perspective of the Qur'an and Hadith," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1397–1408.

¹⁴ L. U. Mizan, "Management of negative emotions in adolescent education," *Educational Studies and Research Journal* 2, no. 1 (2025): 37–47.

pendewasaan. Alif menunjukkan bahwa sabar bukan berarti tidak merasa sakit, tetapi tetap melangkah meskipun sakit.

Pendidik dapat menggunakan novel ini sebagai media untuk mengajarkan *storytelling*-based learning tentang ketangguhan. Dengan mengikuti perjalanan Alif, siswa secara tidak langsung belajar bahwa kesabaran akan berbuah manis pada waktunya.¹⁵ Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang menekankan penyucian jiwa melalui ujian dan kesulitan. Sabar adalah alat penyucian sekaligus bukti kematangan iman.

Kesimpulannya, nilai sabar dalam *Ranah 3 Warna* tidak hanya memperkaya apresiasi sastra, tetapi juga berfungsi sebagai model pendidikan karakter yang aplikatif. Siswa yang membaca dan merefleksikan kisah ini diharapkan mampu mengembangkan resiliensi psikologis dan spiritual, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern.

4. Nilai Tawakal dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Novel *Ranah 3 Warna* mengajarkan keseimbangan yang indah antara usaha dan kepasrahan. Alif bekerja keras, belajar dengan tekun, dan terus mencari peluang; namun setelah semua usaha dilakukan, ia rela menerima apa pun keputusan Allah dengan hati yang lapang.¹⁶ Sikap ini tercermin saat ia gagal masuk ITB, saat ia kesulitan mendapatkan beasiswa, dan saat berbagai rencananya tidak berjalan mulus.

Dari perspektif *tarbiyah ruhiyah*, tawakal adalah buah dari iman yang matang. Naldi, Cahaya, dan Damanik menjelaskan bahwa tawakal dalam Islam bukanlah fatalisme, melainkan bentuk kepercayaan tertinggi bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana.¹⁷ Novel ini mengilustrasikan dengan sempurna bagaimana Alif tidak pernah berhenti berusaha, tetapi juga tidak pernah berputus asa ketika hasil tidak sesuai harapan. Ini adalah pelajaran berharga bagi siswa yang sering terjebak dalam stres karena perfeksionisme.

Lebih jauh, tawakal mengajarkan keikhlasan dalam menerima kenyataan. Dalam pendidikan karakter Islami, sikap ini penting untuk mencegah kecurangan, manipulasi, dan perilaku tidak etis lainnya. Ketika seseorang yakin bahwa hasil akhir ada di tangan Allah, ia tidak perlu berbohong, mencontek, atau menjatuhkan orang lain demi mencapai

¹⁵ Sukirman, "Literary works as a medium for character education," *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17–27.

¹⁶ M. W. Benu, "Ethics education as a solution to the moral crisis of today's youth," *Journal of Education Science* 3, no. 1 (2025): 169–181.

¹⁷ A. Naldi, C. Cahaya, dan M. Z. Damanik, "The concept of tawakal in Islamic moral studies based on the Qur'an," *Atthiflah Journal* 10, no. 2 (2023): 320–329.

tujuannya.¹⁸ Alif dalam novel ini tetap jujur dan sportif meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal membentuk integritas moral.

Novel ini juga menunjukkan bahwa tawakal tidak berarti pasif. Justru, karena bertawakal, Alif menjadi lebih tenang dan fokus dalam berikhtiar. Ia tidak membuang energi untuk cemas berlebihan atau menyalahkan takdir. Sikap ini sangat relevan dengan konsep *growth mindset* dalam psikologi pendidikan modern. Siswa yang bertawakal cenderung lebih ulet dan adaptif karena mereka tidak terlalu terikat pada satu skenario keberhasilan tertentu.

Dengan demikian, nilai tawakal dalam *Ranah 3 Warna* menawarkan model keseimbangan antara kompetisi sehat dan ketenangan batin. Pendidikan karakter Islami di era modern tidak bisa lagi hanya mengajarkan kerja keras tanpa makna; ia harus mengajarkan bahwa keberhasilan sejati adalah ketika usaha diiringi dengan ketundukan kepada kehendak Ilahi.¹⁹ Novel ini dapat menjadi media transformatif untuk menanamkan nilai tersebut.

5. Nilai Ikhlas dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Ikhlas adalah kemurnian niat dalam setiap tindakan, tanpa pamrih dan tanpa mengharap pujian dari manusia. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, nilai ikhlas tampak dari berbagai tindakan Alif yang dilakukan semata-mata karena kebaikan, bukan karena ingin dilihat orang lain. Ia membantu teman yang kesulitan, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi untuk komunitas tanpa mengharap imbalan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual yang luar biasa, terutama di usia muda.

Dalam perspektif *tarbiyah ruhiyah*, ikhlas adalah ruh dari seluruh amal ibadah. Tanpa keikhlasan, doa, zikir, sabar, dan tawakal akan kehilangan nilainya di sisi Allah.²⁰ Muhamad dan Rosyadi menegaskan bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang paling berat tetapi paling mulia. Novel ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa ikhlas bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari latihan spiritual yang terus-menerus. Alif belajar ikhlas melalui berbagai pengalaman pahit yang mengajarkannya untuk tidak terlalu bergantung pada pengakuan orang lain.

Relevansi nilai ikhlas terhadap pendidikan karakter Islami sangat tinggi, terutama di era media sosial di mana popularitas dan validasi eksternal menjadi ukuran keberhasilan. Banyak siswa melakukan kebaikan hanya untuk dipamerkan, bukan karena

¹⁸ N. Kurniasih, A. Hasanah, dan B. S. Arifin, "Core ethical values in Islamic character education," *Didaktika: Journal of Education* 13, no. 4 (2024): 5617–5626.

¹⁹ H. S. Parawansah dan A. R. Sofa, "Comprehensive Qur'an and Hadith-based approach in Islamic education," *Karakter Journal* 2, no. 1 (2025): 187–205.

²⁰ M. Yunus dan A. R. Sofa, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits Nabi Dalam Kehidupan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2025): 45–60.

kesadaran moral.²¹ Novel *Ranah 3 Warna* menawarkan narasi tandingan: kebaikan sejati adalah yang dilakukan secara diam-diam, tanpa ekspektasi balasan. Nilai ini penting untuk menumbuhkan integritas dan ketulusan pada generasi muda.

Lebih lanjut, ikhlas juga berkontribusi pada kesehatan mental. Ketika seseorang ikhlas, ia tidak mudah kecewa ketika kebaikannya tidak dihargai, dan tidak mudah sombong ketika berhasil.²² Alif dalam novel ini menunjukkan stabilitas emosi yang luar biasa karena ia tidak terikat pada pujian atau kritik. Ini adalah pelajaran berharga bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari eksternal, melainkan dari ketulusan hati.

Dengan demikian, nilai ikhlas dalam *Ranah 3 Warna* tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga psikologis dan pedagogis. Novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk diskusi tentang motivasi intrinsik versus ekstrinsik, serta untuk membangun kesadaran bahwa amal yang ikhlas akan membawa ketenangan batin yang tidak tergantikan oleh apa pun.²³

6. Nilai Muhasabah dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Muhasabah atau refleksi diri adalah evaluasi kritis terhadap perbuatan diri sendiri. Dalam novel *Ranah 3 Warna*, Alif secara rutin melakukan perenungan mendalam, terutama setelah mengalami kegagalan atau konflik. Ia tidak menyalahkan orang lain atau keadaan, tetapi bertanya kepada diri sendiri: apa yang kurang dari usahaku? di mana letak kesalahanku? apa yang bisa aku perbaiki? Sikap reflektif ini menjadi motor utama pertumbuhan spiritual dan intelektualnya.

Dalam kerangka *tarbiyah ruhiyah*, muhasabah adalah instrumen untuk *tazkiyatun nafs*. Tanpa muhasabah, seseorang akan terus mengulang kesalahan yang sama karena tidak pernah belajar dari pengalaman.²⁴ Himawan, Berutu, dan Purwanti menegaskan bahwa muhasabah adalah fondasi pendidikan moral dalam Islam. Novel ini menunjukkan bahwa muhasabah tidak harus dilakukan dengan formal, tetapi bisa menjadi kebiasaan batin yang terus-menerus. Alif melakukan muhasabah dalam bentuk catatan harian, dialog batin, dan diskusi dengan orang-orang terdekat.

Relevansi nilai muhasabah dengan pendidikan karakter Islami sangat kuat, terutama dalam mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*). Siswa yang terbiasa melakukan refleksi diri cenderung lebih bertanggung jawab, lebih mudah menerima kritik, dan lebih

²¹ S. Nurhabibah, H. P. Sari, dan S. Fatimah, "Character education in the digital era," *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 3 (2025): 194–206.

²² H. Firdausy dan S. Fa'atin, "Character education based on muhasabah therapy for students with disciplinary issues," *Spiritualita* 9, no. 1 (2025): 56–76.

²³ R. A. Ardaninggar dan A. I. Al Ma'ruf, "Religious values in the novel Pesantren Impian and their application in high school literature learning" (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

²⁴ E. P. Himawan, D. Berutu, dan H. Purwanti, "Self-reflection and muhasabah as the foundation of moral education," *Syntax Imperatif Journal* 7, no. 1 (2026): 80–88.

proaktif dalam memperbaiki kekurangan. Sebaliknya, kurangnya muhasabah membuat siswa mudah menyalahkan guru, teman, atau sistem ketika mengalami kegagalan. Novel ini menawarkan teladan konkret bagaimana muhasabah dijalankan dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh, muhasabah juga berfungsi sebagai pencegah pengulangan kesalahan moral. Setelah Alif menyadari kesalahannya, ia berusaha keras untuk tidak mengulanginya. Ini adalah inti dari pendidikan karakter: bukan sekadar tahu mana yang benar dan salah, tetapi mampu mengoreksi diri ketika salah. Dalam konteks perundungan, ketidakjujuran, atau pelanggaran disiplin, muhasabah dapat menjadi strategi internal yang lebih efektif daripada hukuman eksternal.

Kesimpulannya, nilai muhasabah dalam *Ranah 3 Warna* memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan pribadi yang matang secara spiritual dan moral. Novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pembaca untuk berani jujur pada diri sendiri. Bagi pendidik, novel ini dapat dijadikan sebagai trigger untuk kegiatan jurnal refleksi atau diskusi kelompok yang membangun kesadaran etis siswa.²⁵ Dengan demikian, keenam nilai *tarbiyah ruhiyah* dalam novel ini secara bersama-sama membentuk sebuah sistem pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan aplikatif.

C. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi mengandung nilai-nilai *tarbiyah ruhiyah* yang terstruktur dan terinternalisasi, meliputi doa, zikir, sabar, tawakal, ikhlas, dan muhasabah, yang kesemuanya termanifestasi melalui pengalaman hidup tokoh utama, Alif Fikri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemosisian karya sastra sebagai model terapan pendidikan Islam, khususnya sebagai media alternatif untuk memperkuat pembentukan karakter spiritual, di mana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada sistem pendidikan formal atau kerangka konseptual semata. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan memperkuat relevansi konsep *tazkiyatun nafs* sebagai landasan pendidikan karakter, sekaligus memperluas pendekatan metodologis melalui analisis berbasis sastra. Secara praktis, novel ini terbukti efektif sebagai perangkat pendidikan karakter Islam yang relevan secara budaya dan mengikat secara emosional, sehingga para pendidik disarankan untuk mengintegrasikan karya sastra sejenis ke dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan kesadaran spiritual, ketangguhan, dan integritas moral siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam ke depan perlu menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik, dan penelitian lanjutan direkomendasikan untuk

²⁵ A. Kustiana dan M. B. Lahut, "Character education perspective of KH Hasyim Asy'ari," *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 29–46.

mengeksplorasi teks sastra yang lebih luas atau menerapkan studi eksperimental guna mengukur dampak program *tarbiyah ruhiyah* berbasis sastra di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Referensi

- Aisy, S. R., C. Surahman, and E. Sumarna. "Exploring the meaning of tarbiyah in QS. Ali Imran verse 79: Spiritual, moral, and social education of Muslims." *Jurnal Semiotika-Q: Study of Qur'anic Sciences and Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715-732.
- Aisyah, N., N. Nadyah, and N. Fitriatin. "Moral and ethical crisis among Indonesian youth from the perspective of the teaching profession." *Journal of Indonesian Education and Learning* 5, no. 1 (2025): 329-337.
- Annajiyah, I., and M. Duwila. "The concept of spiritual tarbiyah in Imam Al-Ghazali's thought and its comparison with modern education." *Arsy Journal* 7, no. 1 (2023).
- Ardaninggar, R. A., and A. I. Al Ma'ruf. "Religious values in the novel Pesantren Impian and their application in high school literature learning." Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- Aulia, N., M. Saddang, and A. Setiawan. "Implementation of Islamic tarbiyah programs in character formation of students." *Passikola: Journal of Basic Education and Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2024): 128-144.
- Benu, M. W. "Ethics education as a solution to the moral crisis of today's youth." *Journal of Education Science* 3, no. 1 (2025): 169-181.
- Fauzan, A. "The relationship between prayer and effort in the Qur'anic perspective." *Jurnal Semiotika-Q* 2, no. 1 (2022): 55-78.
- Firdausy, H., and S. Fa'atin. "Character education based on muhasabah therapy for students with disciplinary issues." *Spiritualita* 9, no. 1 (2025): 56-76.
- Fuadi, Ahmad. *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Hanafi, M. A., et al. "The role of dhikr and prayer in achieving inner peace." *Journal of Social and Humanities Sciences* 2, no. 1 (2026): 19-27.
- Himawan, E. P., D. Berutu, and H. Purwanti. "Self-reflection and muhasabah as the foundation of moral education." *Syntax Imperatif Journal* 7, no. 1 (2026): 80-88.
- Husna, S., A. Fauzi, and Shobirin. "Internalization of religious tolerance values in the short film 'Berbeda, Tak Apa Bukan'." *Innovative: Journal of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 2950-2966.
- Kurniasih, N., A. Hasanah, and B. S. Arifin. "Core ethical values in Islamic character education." *Didaktika: Journal of Education* 13, no. 4 (2024): 5617-5626.
- Kustiana, A., and M. B. Lahut. "Character education perspective of KH Hasyim Asy'ari." *Mozaic: Islam Nusantara* 7, no. 1 (2021): 29-46.
- Mizan, L. U. "Management of negative emotions in adolescent education." *Educational Studies and Research Journal* 2, no. 1 (2025): 37-47.
- Muhamad, I. M. N., and S. Rosyadi. "Sincerity in the Hadith of the Prophet." *El Nubuwwah Journal* 3, no. 1 (2025): 111-134.
- Naldi, A., C. Cahaya, and M. Z. Damanik. "The concept of tawakal in Islamic moral studies based on the Qur'an." *Atthiflah Journal* 10, no. 2 (2023): 320-329.
- Nurhabibah, S., H. P. Sari, and S. Fatimah. "Character education in the digital era." *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 3 (2025): 194-206.
- Parawansah, H. S., and A. R. Sofa. "Comprehensive Qur'an and Hadith-based approach in Islamic education." *Karakter Journal* 2, no. 1 (2025): 187-205.
- Solihin, A., H. A. Wahid, and A. Fikri. "Character education from the perspective of the Qur'an and Hadith." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1397-1408.
- Sukirman. "Literary works as a medium for character education." *Jurnal Konsepsi* 10, no. 1 (2021): 17-27.

- Suryani, A., and T. Mazani. "The essence and purpose of Islamic education." *Journal of Scientific Studies* 1, no. 3 (2024): 103-114.
- Yunus, M., and A. R. Sofa. "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits Nabi Dalam Kehidupan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2025): 45-60.